

PENINGKATAN PENGETAHUAN SETELAH PENYULUHAN CUCI TANGAN YANG BENAR PADA SISWA/SISWI KELAS V SD KALISUREN 2 KAMPUNG BARU TAHUN 2016

Gisely Vionalita

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No. 9, Jakarta Barat
gisely@esaunggul.ac.id

Abstract

Elementary School (SD) is the right place as a foundation in the change of healthy behavior that will be done in the future. Hand washing is a simple step in the prevention of infectious diseases but not yet applicable in Kalisuren Kampung Baru Elementary School. This is supported by the high incidence of diarrhea in the elementary school students. Kalisuren elementary school is found as the highest incidence of diarrhea. The rate of diarrhea can be reduced to 4% by washing the right hands. Kalisuren Kampung Baru Elementary School has not done any program to teach how to wash hands properly. Therefore this community devotion is doing proper handwashing handling for Kalisuren Kampung Baru Elementary School students, The methodology of the program is presentation using power point slide and animation video which then continued with proper handwashing practice and accompanied by pretest and posttest for measuring change of knowledge. Implementation is considered very successful in improving the knowledge of students / students in doing hand washing properly. Cumulatively, it can be concluded that the extension activities on how to properly wash the hands given at Kalisuren Elementary School, New Kampung have shown an increase in knowledge and understanding and are expected to teach healthy way of life now and up to the time. This increasing of the knowledge is expected can change handwashing behavior in the future and will improve quality of life.

Keywords: PHBS, health behaviour, elementary school

Abstrak

Sekolah Dasar (SD) merupakan tempat yang tepat sebagai landasan dalam perubahan perilaku sehat yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Mencuci tangan adalah langkah sederhana dalam pencegahan penyakit menular namun belum dapat diterapkan di SD N kalisuren Kampung Baru. Hal ini ditunjang dengan tingginya angka kejadian diare pada siswa/siswi SD tersebut. SD Kalisuren merupakan SD dengan angka tertinggi kejadian diare (HCD, 2015). Angka diare dapat diturunkan hingga 4% dengan mencuci tangan yang benar. SD kalisuren, kampung Baru belum memiliki program penyuluhan untuk mengajarkan cara mencuci tangan yang benar. Oleh karena itu pengabdian masyarakat ini melakukan penyuluhan mencuci tangan yang benar untuk siswa/siswi SD kalisuren, kampung Baru kelas V dengan metode penyuluhan menggunakan slide power point dan video animasi yang kemudian dilanjutkan dengan praktek mencuci tangan yang benar dan disertai dengan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan. Pelaksanaan dinilai sangat berhasil dalam meningkatkan pengetahuan siswa/siswi dalam melakukan cuci tangan yang benar. Secara kumulatif, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan mengenai cara mencuci tangan dengan benar yang diberikan di SD Kalisuren, kampung Baru telah menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman serta diharapkan dapat mengajarkan cara hidup sehat sekarang dan hingga saat nanti. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat merubah perilaku cuci tangan di masa yang akan datang dan berdampak terhadap peningkatan kualitas hidup.

Kata kunci: PHBS, perilaku sehat, sekolah dasar

Pendahuluan

Sekolah tempat anak bersekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran, juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Dimana usia sekolah menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Dimana usia sekolah bagi

anak juga merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit. Banyak penyakit yang bias menyerang anak sekolah namun beberapa penyakit yang sering menyerang anak sekolah yaitu diare, ISPA, maupun kecacangan dan yang paling tinggi menyerang anak sekolah adalah diare (Kemenkes RI, 2014).

Angka kejadian diare berkisar 200-400 diantara 1000 penduduk di Indonesia setiap tahunnya, sebagian besar (70-80%) diantaranya berusia kurang dari 5 tahun (\pm 40 juta kejadian). Kelompok ini setiap tahunnya mengalami lebih dari satu kali kejadian diare. Sebagian dari penderita (1-2%) akan masuk kedalam dehidrasi dan tidak segera diatasi 50-60% diantaranya dapat meninggal (Kemenkes RI, 2004).

Dari data yang didapat diketahui penyebab utama diare adalah infeksi saluran pencernaan. Mencuci tangan yang benar dengan memakai sabun memang cara sederhana dan sehat untuk mencegah berbagai penyakit termasuk diare. Namun, sayang dalam pelaksanaannya hal tersebut masih belum membudaya di masyarakat Indonesia. Angka diare dapat diturunkan hingga 4-% hanya dengan mencuci tangan pakai sabun.

Masih tingginya masalah cuci tangan yang tidak benar khususnya pada anak usia sekolah dikarenakan pada usia tersebut masih belum terpapar dengan informasi kesehatan yang tepat. Perilaku mereka yang masih meniru membuat usia ini menjadi waktu yang tepat untuk mengajarkan perilaku kesehatan yang baik, sehingga dapat dipraktekkan hingga kemasa yang akan datang. Semakin banyak anak yang mencuci tangan dengan benar maka akan semakin memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian target *Sustainability Development Goals* yang ketiga, yaitu menjamin adanya kehidupan yang sehat, serta mendorong kesejahteraan semua orang di dunia pada semua usia. Oleh karena itu penting sekali mencuci tangan yang benar ditanamkan disekolah karena hal ini merupakan kebutuhan mutlak dalam menjaga, melindungi dan meningkatkan kesehatan anak sekolah.

Ditahun 2015, berdasarkan survey dari Departemen *Harvest Community Development (HCD)* mengadakan pengobatan dan pemeriksaan kesehatan untuk wilayah Bogor dan didapatkan angka tertinggi kejadian diare didapatkan di Kampung Baru dan dari kejadian tersebut didapatkan 15 dari 22 pesakit diare terdistribusi pada usia sekolah dasar (HCD, 2015). Angka diare ini juga ditemukan di SD Kalisuren Kampung Baru. Tingginya angka diare ini didukung juga dengan hasil pengamatan yang menunjukkan lingkungan

sekolah yang masih bersanitasi buruk dan dari data didapatkan bahwa SD Kalisuren Kampung Baru ini yang belum pernah mendapatkan penyuluhan mencuci tangan yang benar.

Melihat gambaran diatas, diharapkan dengan melaksanakan penyuluhan dan pelatihan mencuci tangan yang benar, maka dapat merubah pengetahuan dan perilaku siswa dan siswi SD Kalisuren mengenai cuci tangan yang benar dan akan menurunkan angka kejadian diare.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan penyuluhan mencuci tangan yang benar dilaksanakan di SD kalisuren kampong Baru, Bogor. Penyuluhan melibatkan 40 anak ditahun kelima, dimana usia ini merupakan kelompok usia yang sudah mengerti dengan informasi dan instruksi yang diberikan, juga memiliki keingintahuan yang besar dan ingin mempraktekkan secara langsung ilmu yang mereka terima. Usia ini juga cocok untuk dapat merubah dan membuat perilaku kesehatan yang baik menjadi suatu kebiasaan. Penyuluhan dilakukan dengan pemberian materi mengenai pemaparan kebiasaan perilaku cuci tangan siswa/siswi dalam mencuci tangan, dampak dari mencuci tangan yang benar dan menjelaskan langkah dalam mencuci tangan yang benar. Penyuluhan ini juga diakhir dengan melatih setiap anak untuk mempraktekkan dikelas bagaimana cara mencuci tangan yang benar. Penyuluhan/pemberian materi diberikan oleh Gisely Vionalita SKM., M.Sc. dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul yang pernah bekerja di UNICEF beserta mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul yang pernah berpengalaman bekerja bersama HCD.

Kegiatan dan materi dari penyuluhan tersebut dapat dirijelaskan sebagai berikut:

1. Pertama, seluruh siswa/siswi melakukan *pre-test* untuk melihat pengetahuan mereka mengenai pentingnya, dampaknya, langkah mencuci tangan yang benar.
2. Pemberian materi mengenai pentingnya, dampaknya, langkah mencuci tangan yang benar. Sekaligus pemateri mencotohkan

cara mencuci tangan yang benar di depan kelas.

3. Sesi berikutnya melakukan praktek mencuci tangan yang benar dengan memberikan kesempatan ke setiap siswa/siswi untuk mencotohkan cara mencuci tangan yang benar sesuai dari materi penyuluhan sebelumnya.
4. Pemberian sesi Tanya jawab dan diskusi bersama pemateri.

Pelaksanaan dilakukan dengan pemberian materi terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau berbagi pendapat.

Pelaksanaan *Pre-test* dan *Post-test* dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan dari pengetahuan siswa/siswi tersebut setelah mendapatkan penjelasan dari penyuluhan tersebut. Pertanyaan pada pretest dan posttest terdiri dari 15 pertanyaan dengan pilihan ganda berisikan mengenai materi yang ada di penyuluhan yaitu pentingnya, dampak dan langkah cuci tangan yang benar. Data nilai *pretest* dan *posttest* akan dianalisis menggunakan *T-Test*.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penyuluhan berjalan dengan baik dan mendapat antusias yang luar biasa dari pihak sekolah. Pihak sekolah mengaku merasa terbantu atas terlaksananya penyuluhan cuci tangan yang benar ini, karena belum pernah terlaksana sebelumnya. Semua materi dapat tersampaikan dengan baik dan dipastikan dapat dimengerti dengan jelas. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa output, seperti dibawah ini:

- a. Pihak sekolah dan siswa/siswi kelas V SD Kalisuren, kampung baru merasa antusias dengan terlaksananya penyuluhan ini karena terlaksana secara gratis dan dapat menambah wawasan.
- b. Terdapat perubahan nilai pengetahuan yang dimiliki oleh siswa/siswi kelas V SD Kalisuren ini, yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terlihat dari perbedaan mean sebesar 39.6 dengan Pvalue 0.000 yang berarti terdapat perbedaan bermakna. Hal ini menunjukkan

terdapat peningkatan pada pengetahuan anak.

- c. Pada pelaksanaan praktek mencuci tangan pada siswa/siswi yang dilakukan satu per satu terlihat 100% anak dapat mencotohkan perilaku cuci tangan yang benar sesuai dengan yang dijelaskan dalam penyuluhan sebelumnya.
- d. Pemberian ilmu mengenai cara mencuci tangan yang benar ini sangat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam menjaga kebersihan diri.
- e. Kerjasama dan respon positif dari pihak sekolah dan siswa/siswi sangat mempermudah pelaksanaan pengabdian masyarakat ini
- f. Masih banyak kesalahan dalam penerapan cuci tangan yang benar dari siswa/siswi sebelum pelaksanaan penyuluhan ini.

Pada indikator mencuci tangan pakai sabun, dilihat dari penilaian pengetahuan masih banyak siswa yang tidak menerapkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, Siswa terbiasa untuk mencuci tangan dengan singkat tanpa memperhatikan langkah-langkah dalam mencuci tangan yang benar. Menurut (UNICEF, 2014) cuci tangan dengan sabun adalah salah satu intervensi paling murah untuk mencegah kematian dan penyakit yang berhubungan dengan diare. Menurut perkiraan, mencuci tangan dengan sabun bisa menyelamatkan hingga 2.000 nyawa di Indonesia. Perilaku mencuci tangan bila dilakukan dengan baik dapat mencegah penularan penyakit, maupun mencegah penyakit menular seperti diare, tipus bahkan flu burung dan H1N1 (Kemenkes, 2009).

Menurut Kepmenkes No. 1429/MEN-KES/SK/XII/2006 syarat fasilitas mencuci tangan yaitu tersedianya air bersih dan mengalir, terdapat sabun, terdapat tisu atau lap tangan. Berdasarkan observasi, SD Kalisuren, kampung baru sudah menyediakan fasilitas mencuci tangan (*wastafel*), tetapi fasilitas tersebut tidak dapat digunakan sehingga perilaku mencuci tangan yang buruk dapat terjadi karena tidak berfungsinya sarana mencuci tangan yang baik.

Diharapkan pihak sekolah memperbaiki sarana mencuci tangan serta melengkapinya dengan menyediakan sabun, tisu atau lap

tangan sesuai dengan Kepmenkes No. 1429/MENKES/SK/XII/2006, sehingga dapat mendorong siswa untuk menerapkan perilaku mencuci tangan dengan baik.



Gambar 1
Penyuluhan Cuci Tangan



Gambar 2
Praktek Cuci Tangan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini tentu saja tidak lepas dari kendala dalam prosesnya. Kendala ini disebabkan oleh fasilitas yang kurang memadai karena ruangan kelas

disekolah tersebut sedang digunakan sehingga, harus menunggu giliran ketika kelas tersebut tidak digunakan. Selain itu, akses menuju sekolah tersebut dinilai jauh dan terbatas. Pada pelaksanaan praktek mencuci tangan juga terkendala karena terbatasnya jumlah sarana mencuci tangan sehingga siswa/siswi harus bergantian dalam mempraktekkan. Penulis juga menyadari penyuluhan ini masih belum melingkupi keseluruhan mengenai materi perilaku kesehatan yang ada. Oleh karena itu, seharusnya dapat dilakukan lanjutan dari penyuluhan ini bekerjasama dengan dinas kesehatan setempat maupun puskesmas untuk memberikan program kesehatan dalam meningkatkan perilaku hidup sehat.

Kesimpulan

Dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak perilaku siswa/siswi yang salah dalam mencuci tangan. Didapatkan pengetahuan mengenai cuci tangan juga masih belum optimal sebelum pelaksanaan penyuluhan. Ditambah lagi terdapat angka kejadian diare yang terjadi dilingkungan SD Kalisuren. Oleh karena itu pelaksanaan penyuluhan ini dirasa diperlukan, sehingga dapat terjadi perubahan angka pengetahuan dari siswa/siswi peserta penyuluhan. Hal ini terbukti dengan didapatkan jumlah peningkatan angka mean dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan tersebut. Didapatkan juga seluruh siswa/siswi dapat mempraktekkan cuci tangan yang benar setelah mendapatkan penyuluhan ini. Penyuluhan ini dirasa penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku cuci tangan pada siswa/siswi SD kalisuren sehingga mendapatkan perubahan positif dalam perilaku kesehatan kedepannya.

Daftar Pustaka

- Albar. (2003). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Petugas Puskesmas*, Medan, Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Utara.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*, Bakti Husada, Jakarta. Departemen Kesehatan.

Departemen Kesehatan RI. (2008). *Promosi Kesehatan di Sekolah*. Jakarta.

Departemen Kesehatan. (2011). "Penyakit Diare." Jakarta

Kemendes RI. Undang- Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang *Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia. Handayani, W. (2012). *Upaya Meningkatkan Pembelajaran Sains Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Joton III Tahun Ajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

United Nation Children's (UNICEF). (2009). *Child Friendly Schools*.

Wulandari, H. (2011). *Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Anak Usia Dini Di TK Aba Tegalsari Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).